

**PERAN TRADE ANALYSIS FOR FLAURA AND FAUNA IN COMMERCE
(TRAFFIC) DALAM MENCEGAH PERDAGANGAN SATWA ILEGAL
DIANTARA NEGARA-NEGARA ASEAN TAHUN 2019-2020**

Oleh : Oriel Muharromy Prabudhi

Pembimbing: Dr. Umi Oktyari Retnaningsih, MA

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Illegal wildlife trade threatens the survival of certain species and poses a risk to human welfare and health. This issue has become a global concern, especially in Southeast Asia, which requires the help and support of the Trade Analysis for Flora and Fauna in Commerce (TRAFFIC) organization. How TRAFFIC implements the TRAFFIC program to combat the problem of illegal wildlife trade is discussed in depth in this study.

The research method used is qualitative with data collection techniques through literature studies. This research uses a pluralism perspective to explain how non-state actors can have a role in collaborative action at the national and international levels. Non-Governmental Organization theory is used to analyze the implementation of TRAFFIC's role function as an NGO in preventing illegal wildlife trade.

The results showed that TRAFFIC performs the functions of advocacy, service provider, facilitator, and local capacity building in preventing illegal wildlife trade. Concrete steps taken by reducing consumer demand, strengthening law enforcement, and raising awareness of the dangers of wildlife trade. There has been a decrease in cases for the prevention of illegal wildlife trade since 2019-2020.

Keywords: Illegal Wildlife Trade, TRAFFIC, NGO, Southeast Asia

PENDAHULUAN

Perdagangan Ilegal Satwa Langka merupakan suatu fenomena yang menarik untuk ditelusuri, khususnya pada rentang tahun 2019 hingga 2020. Pada tahun-tahun tersebut, fenomena perdagangan ilegal tersebut sedang terjadi penurunan intensitas kasus. Perdagangan Ilegal Satwa Langka adalah suatu masalah karena satwa langka yang diperdagangkan adalah satwa langka yang terancam dan jumlahnya tersisa sedikit di alam langka.

Perdagangan Ilegal Satwa Langka adalah masalah global utama yang mengancam kelangsungan hidup banyak spesies yang terancam punah dan menimbulkan risiko bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia, merusak ekonomi global, dan memicu jaringan kriminal transnasional dan korupsi pemerintah. Perdagangan meliputi penjualan satwa langka dan produk satwa langka, termasuk kulit, gading, dan bulu binatang untuk dijual kepada konsumen. Perdagangan satwa langka adalah masalah pembangunan manusia yang luas yang mengancam keberadaan seluruh spesies, merongrong investasi dalam mata pencaharian ramah satwa langka, dan mengacaukan ekosistem, yang pada gilirannya mengancam kesehatan dan keamanan orang-orang yang bergantung pada sumber daya alam ini untuk penghidupan mereka.

Untuk memerangi perdagangan satwa langka, organisasi seperti Trade Analysis for Flora and Fauna in Commerce atau disingkat dengan TRAFFIC telah dibentuk untuk mendukung otoritas nasional dalam membangun kapasitas jangka panjang dan memberi mereka alat, layanan, dan dukungan teknis yang mereka perlukan untuk memerangi satwa langka dan kejahatan hutan secara efektif. Selain mendukung penegakan undang-undang perdagangan satwa langka yang sesuai, organisasi seperti TRAFFIC mempromosikan undang-undang baru untuk mengendalikan perdagangan satwa langka jika sesuai, berkontribusi untuk mencapai perlindungan di bawah CITES atau Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora dan bekerja untuk mengubah perilaku konsumen dengan membujuk konsumen untuk membuat pilihan berdasarkan informasi saat membeli produk berbasis satwa langka.

Sejarah perdagangan ilegal satwa langka di kawasan ASEAN ditandai dengan eksploitasi beragam satwa langka, didorong oleh berbagai faktor seperti insentif ekonomi dan lemahnya penegakan hukum. Kawasan ASEAN, yang terdiri dari sepuluh negara anggota termasuk Brunei, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam, dikenal dengan keanekaragaman hayati yang kaya dan satwa langka yang melimpah.

Namun, kawasan ini juga menjadi sarang Perdagangan Ilegal Satwa Langka, yang mengancam ekosistem dan spesies unik kawasan ini.

KERANGKA TEORI

Perspektif Pluralisme

Perspektif pluralisme merupakan suatu pandangan tentang berbagai keterlibatan yang ada yang berasal dari bermacam-macam aktor yang berbeda. Pluralisme sebagai sebuah cara pandang dalam hubungan internasional mempercayai hubungan yang erat antara aktor, terlebih kompleksnya lagi terhadap aktor non-negara. Perspektif pluralisme dalam hubungan internasional mengacu pada pemahaman bahwa hubungan internasional melibatkan berbagai aktor yang berbeda, termasuk negara, organisasi non-pemerintah, individu, dan kelompok-kelompok kepentingan. Perspektif pluralisme adalah salah satu kerangka kerja yang digunakan dalam studi hubungan internasional untuk menjelaskan bagaimana aktor non-negara, seperti NGO, LSM, perusahaan multinasional, dan aktor non-pemerintah lainnya, dapat memiliki peran yang signifikan dalam tindakan kolaboratif di tingkat nasional dan internasional. Perspektif ini berfokus pada pluralitas aktor di dunia internasional dan mengakui bahwa kekuasaan dan pengaruh tidak hanya dimonopoli oleh negara-negara.

Tingkat Analisa

Penulis menggunakan tingkat analisis sistem internasional. Yang dimana menurut Singer, tingkatan

analisis sistem internasional merupakan sistem analisis yang komprehensif. Hal ini disebabkan karena tingkat analisis ini dapat memberikan pola umum tentang perilaku negara dan tingkat saling ketergantungan diantara mereka.

Analisis sistem internasional membantu dalam memahami pola interaksi hubungan internasional secara keseluruhan.

Teori *Non-Governmental Organization* (NGO)

Organisasi internasional dapat di klasifikasikan menjadi 2 bagian. 2 klasifikasi organisasi internasional ini ialah yang pertama, International Governmental Organization (IGO) yang mana merupakan organisasi internasional yang keanggotaannya terdapat perwakilan-perwakilan dari pemerintahan negara-negara ataupun sebuah organisasi yang isinya merupakan kumpulan negara-negara di regional tertentu. Misalnya seperti PBB.

Dan yang kedua adalah Non-Governmental Organization (NGO), NGO ialah organisasi yang dimana diisi oleh sekelompok badan swasta yang tidak terikat oleh suatu pemerintahan negara manapun. Contoh NGO ialah termasuk kepada TRAFFIC.

Organisasi internasional NGO seperti TRAFFIC merupakan sebuah organisasi yang bergerak secara independen. Yang dimana NGO seperti ini tidak memiliki ketergantungan terhadap pemerintahan tetapi tetap bergerak pada bidangnya masing-masing dengan tetap

memberikan peran/kontribusi di suatu negara. Sebagai organisasi yang bergerak di bidang konservasi alam dan satwa langka, TRAFFIC memiliki peran penyeimbang negara sebagai fasilitator kerjasama antar-negara, advokasi dan juga pemberi layanan bantuan terhadap konservasi alam di tempat TRAFFIC beroperasi. Selaras dengan itu, teori Non-Governmental Organization penulis gunakan dengan alasan bahwa NGO seperti TRAFFIC yang berperan sebagai wadah kerjasama diantara negara-negara ASEAN dalam upayanya untuk mencegah perdagangan satwa ilegal di antara negara-negara ASEAN.

METODE PENELITIAN

Penulis menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman melalui kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Penulis memilih jenis penelitian ini karena subjek penelitian tidak dapat diukur secara akurat dengan angka. Penulis juga menyimpulkan bahwa kumpulan penelitian ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan sifat penelitian kualitatif. Penulis memilih untuk mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan untuk mengumpulkan data maupun informasi-informasi yang bersangkutan melalui publikasi, laporan, dokumen resmi, maupun publikasi ilmiah untuk menganalisis bagaimana TRAFFIC mencegah perdagangan satwa ilegal di negara-negara ASEAN tahun 2019-2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asia Tenggara adalah sebuah area dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya dan berbeda dari ekosistem-ekosistem di daerah lainnya. Asia Tenggara dicirikan sebagai daerah dengan hutan hujan tropis yang memiliki berbagai jenis satwa-satwa endemik serta sungai dan lautannya yang sama kayanya akan spesies makhluk hidup perairan yang juga beragam.

Dengan satwa langka dan habitat alami mereka yang luas ini, keanekaragaman tersebut menjadi sebuah concern terhadap kita yang hidup berdampingan dengan mereka. Mereka, satwa langka ini, sudah sepatutnya dipelihara dan dilestarikan agar mereka dapat bertahan hidup selama mungkin di habitat mereka.

Karena ancaman hilangnya keanekaragaman hayati dan ancaman kepunahan berbagai spesies flora dan fauna, perlindungan perdagangan satwa langka dan keanekaragaman hayati di Asia Tenggara sangat penting. Kawasan ini menghadapi masalah seperti perusakan habitat dan Perdagangan Ilegal Satwa Langka, yang keduanya berkontribusi pada penurunan keanekaragaman hayati.

Perdagangan ilegal dan tidak berkelanjutan satwa langka di daerah ini terus membahayakan kelangsungan hidup banyak spesies yang terancam punah. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia yang terus meningkat, burung dan reptil untuk perdagangan satwa peliharaan, barang-barang mewah yang terbuat dari gading gajah dan cangkang penyu sisik, serta obat-obatan yang bernilai

tinggi seperti tulang harimau, semuanya sangat diminati.

Beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Vietnam telah menyaksikan penyitaan spesies yang diselundupkan yang terdaftar di Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES). Ini menunjukkan peningkatan upaya penegakan hukum di negara-negara tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa perdagangan satwa langka terus berlangsung di Asia Tenggara.

Tempat pemasaran satwa langka ini pun hadir di berbagai macam negara di Asia Tenggara. Seperti Kamboja terdapat pasar satwa di Pnomh Penh, di Indonesia yaitu pasar satwa di Jatinegara, pasar Luang Prabang di Laos, Malaysia di Sarawak, pasar satwa Mandalay di Myanmar, pasar Chatuchak Bangkok di Thailand, hingga pasar satwa Nhi Khe Vietnam

Dengan keadaan satwa langka yang demikian, maka salah satu langkah menjaga keberlanjutan biodiversity di Asia Tenggara adalah dengan melakukan konservasi. Dengan upaya konservasi tersebut, para satwa langka yang terancam punah ini dapat dengan mudah untuk diteliti dan dipantau agar lebih terjaga keberadaannya serta dapat membantu satwa langka tersebut untuk berkembang biak supaya populasi satwa terhindar dari kepunahan.

Perdagangan Ilegal Satwa Langka, Trade Records Analysis Of Flora And Fauna In Commerce (TRAFFIC) dan Asia Tenggara

Perdagangan Ilegal Satwa Langka merupakan pelanggaran yang

mencakup pemburuan, penjualan, dan pengangkutan satwa langka secara ilegal. Perdagangan ini juga dikenal sebagai kejahatan terhadap ekosistem satwa langka dan kehutanan, yang mana merupakan sebuah kejahatan transnasional yang mendorong dan memungkinkan Perdagangan Ilegal Satwa Langka.

Perdagangan Ilegal Satwa Langka mengancam kehidupan satwa langka seperti harimau, gajah, badak, dan satwa lain yang penting bagi ekosistem. Perdagangan Ilegal Satwa Langka dapat mengakibatkan kerugian materiil yang besar maupun kerugian immateriil seperti trauma, keterkejutan, hingga ketakutan pada satwa yang menjadi korban perdagangan ilegal.

Banyak pihak yang mengambil andil dan terlibat dalam Perdagangan Ilegal Satwa Langka, termasuk pemburu, pengepul, distributor, manufaktur, pemasaran, hingga bisnis ekspor dan eceran. Sebuah organisasi yang mengawasi perdagangan satwa langka, seperti TRAFFIC, menyatakan bahwa banyak dari kita, baik secara sadar maupun tidak, terlibat dalam Perdagangan Ilegal Satwa Langka. Untuk menghentikan kejahatan ini, perdagangan satwa langka yang tidak sah harus segera dihentikan.

Di Asia Tenggara, satwa-satwa yang telah menjadi korban perdagangan ilegal pada tahun 2019 telah berhasil disita dan ditahan di sepanjang kawasan negara-negara Asia Tenggara. Pada periode tersebut, satwa semacam gajah afrika (*Loxodonta Africana*), trenggiling, labi labi moncong babi (*Carettochelys insculpta*), burung penyanyi atau

songbirds, burung rangkong gading (*Rhinoplax vigil*) dan beragam-berang adalah beberapa dari sekian banyaknya satwa yang berhasil diamankan oleh aparat pemerintahan negara setempat di Asia Tenggara. Bagian-bagian tubuh dari satwa-satwa tersebut menjadi sebuah tren untuk dijadikan sebuah produk untuk dijual di pasar ilegal.

Timbulnya permintaan pasar daripada produk-produk satwa langka tersebut tentu saja ditengarai oleh lebih dari satu faktor pendukung. Permintaan pasar terhadap penjualan satwa langka naik berbanding lurus dengan motivasi-motivasi yang mendukung faktor terjadinya perdagangan ilegal di Asia Tenggara. Motivasi tersebut yakni penggunaan satwa sebagai media kultural, memenuhi hasrat hedonistis, lemahnya kebijakan dan penegakan hukum, membeli produk satwa langka karena harganya yang sangat tinggi, dikonsumsi sebagai makanan maupun obat-obatan, hingga hanya untuk menjadi kesenangan pribadi.

Tentu saja, kalau perdagangan langka tersebut terlampaui cukup tinggi dan terjadi dalam kurun waktu yang masif, hal tersebut akan berdampak besar pada satwa langka itu sendiri. Perdagangan satwa langka berarti satwa tersebut direnggut dari habitatnya di alam langka sehingga jumlah mereka akan menurun sesuai dengan masifnya perdagangan ilegal yang terjadi. Menurunnya jumlah satwa langka artinya akan menimbulkan kelangkaan kepada jumlah satwa langka yang tersisa di habitat langka nya. Dampaknya ke ekosistem alam ialah satwa tersebut menjadi punah dan hal tersebut juga

akan berdampak kepada manusia, karena stabilitas keanekaragaman hayati tersebut telah terganggu dan kualitas lingkungan alam kita akan mengalami degradasi

ASEAN sebagai tempat perhimpunan negara-negara asia tenggara turut mengambil peranan dalam menekan Perdagangan Ilegal Satwa Langka. Salah satu contohnya ialah dengan kerjasama melalui program kerja ASEAN-WEN. Jaringan pengawasan satwa langka ASEAN-WEN adalah salah satu cara yang efektif untuk memerangi perdagangan satwa langka di Asia Tenggara. ASEAN berperan dalam membentuk jaringan ini untuk mendorong negara-negara anggota untuk menghentikan Perdagangan Ilegal Satwa Langka.

Negara-negara di Asia Tenggara juga membentuk kerjasama dengan organisasi internasional non-profit lainnya seperti TRAFFIC untuk mendapatkan sokongan dan juga bantuan materil ataupun immateril dalam mengatasi perdagangan satwa langka.

Kegiatan TRAFFIC dalam Pencegahan Perdagangan Satwa di Asia Tenggara

Clive Archer, menulis bahwa NGO mempunyai beberapa fungsi. Diantaranya mereka berfungsi sebagai advokasi serta berfungsi dalam operasional suatu permasalahan. Rincinya, peranan yang dimiliki oleh sebuah NGO terbagi menjadi empat kategori, yaitu sebagai fungsi Advokasi, sebagai Penyedia Layanan, sebagai Fasilitator Kerjasama, dan juga sebagai Pengembangan Kapasitas Lokal.

1. Kampanye TRAFFIC Menolak Perdagangan Satwa Langka

Selama 2019, implementasi pencegahan perdagangan satwa langka dilakukan oleh TRAFFIC dengan tajuk Travel Ivory Free di Thailand bersama dengan beberapa lembaga otoritas di Thailand yaitu Thai Airways dan juga Professional Guides Association of Thailand. Yang dimana TRAFFIC berusaha menurunkan minat dan demand masyarakat terhadap penggunaan produk-produk gading gajah untuk segala macam penggunaan.

Di Vietnam, TRAFFIC pernah melakukan dua program kampanye terkait usahanya dalam pencegahan perdagangan satwa. Program pertama, TRAFFIC bersama dengan Kedutaan Besar Inggris di Vietnam, melakukan kampanye terkait menurunkan demand masyarakat setempat terhadap gading gajah yang dijual secara terbuka disana. Program ini memiliki nama Make Vietnam Proud, Say no to Ivory.

Program ini merupakan sebuah inisiatif yang digencarkan oleh dua belah pihak, yaitu TRAFFIC dan Kedutaan Inggris di Vietnam yang bertujuan untuk mengajak seluruh warga negara Vietnam untuk menolak seluruh produk-produk yang berasal dari gading gajah dalam pemakaian apapun.

Kemudian juga TRAFFIC menjalankan program kampanye dalam hal menurunkan demand masyarakat terhadap cula badak di Vietnam. Program ini bernama Chi Initiative yang diinisiasi oleh TRAFFIC beserta dengan USAID Wildlife Asia. Chi Initiative adalah sebuah kampanye layanan masyarakat yang diluncurkan untuk mencegah konsumsi cula badak di Vietnam.

Chi Initiative bertujuan untuk bertujuan untuk mengurangi permintaan dan minat beli masyarakat terhadap produk satwa langka ilegal, seperti cula badak. Di kalangan pengusaha Vietnam, mereka merupakan kelompok konsumen utama dari cula badak dan juga produk-produk satwa langka lainnya. Konsumsi serta penggunaan cula badak terutama disebabkan oleh manfaat kesehatannya, serta dianggap sebagai ornamen yang menaikkan status dan sebagai simbol kekayaan bagi mereka yang memakainya.

2. Penelitian dan Pemetaan terkait Aktivitas Perdagangan Ilegal Satwa Langka

Pada bagian ini, TRAFFIC mengambil peran serta fungsi dalam meneliti, menyusun data dan laporan serta mempublikasikan hasil laporan ataupun temuan yang didapatkan terkait dengan segala macam/bentuk dari Perdagangan Ilegal Satwa Langka ini di Asia Tenggara. Laporan penelitian dan pemetaan yang dikumpulkan TRAFFIC ini dipublikasikan dan disajikan bebas kepada khalayak umum seperti media, masyarakat, pemerintah hingga penggiat lingkungan lain yang memiliki concern terhadap lingkungan, khususnya terhadap perdagangan satwa langka.

Para konservasionis, terutama seperti TRAFFIC tertarik pada tiga pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan perdagangan satwa. Yang pertama tentang bagaimana Perdagangan Ilegal Satwa Langka berdampak pada sistem biologis. Yang kedua tentang menemukan pola dan proses umum dalam yang dapat

membantu kita memahami lebih baik tentang apa yang pada dasarnya mendorong perdagangan ilegal. Pertanyaan ketiga, yang berkaitan dengan seberapa efektif berbagai upaya untuk memitigasi perdagangan satwa langka secara relatif, sehingga konsekuensi negatif dapat dikurangi ke tingkat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembuat kebijakan dan praktisi lebih mungkin untuk membuat dan menerapkan intervensi yang efektif jika proses dan dinamika dasar dipahami dengan baik.

Perdagangan satwa ilegal kadang-kadang bertemu dan berinteraksi berdasarkan tiga komponen penting: sumber, konsumen, dan peran transit. Dinamika perdagangan bervariasi sesuai dengan komoditas, rute, dan jaringan. Di seluruh wilayah Asia Tenggara, spesies asli dikonsumsi dan digunakan untuk daging langka, obat tradisional, dan satwa peliharaan dan untuk kegunaan lain. Asia Tenggara adalah tempat penting untuk perdagangan ilegal dan penyelundupan barang seperti gading, cula badak, trenggiling, kura-kura air tawar, dan kura-kura.

Selain itu, pola dan rute persebaran pada Perdagangan Ilegal Satwa Langka yang terjadi di Asia Tenggara direkam oleh TRAFFIC pada laporan mereka yang dirilis pada tahun 2020. Dalam hampir semua kasus yang terjadi di lapangan, TRAFFIC menggunakan data yang berasal dari data perdagangan di Asia Tenggara, catatan penyitaan yang dilakukan di region ini, serta pengamatan pasar untuk menggambarkan perdagangan yang ilegal atau diizinkan secara hukum tetapi dianggap sebagai suatu perdagangan yang tidak memenuhi

asas-asas keberlanjutan atau yang dilakukan secara ilegal.

Asia Tenggara berperan sebagai sumber satwa, tempat transit satwa menuju ke tempat pembeli dan juga berlaku sebagai konsumen terhadap satwa langka itu sendiri. Perdagangan ilegal dan tidak berkelanjutan telah berlangsung cukup lama yang disebabkan oleh undang-undang yang rentan celah, kurangnya sistem peraturan yang ketat, penegakan hukum yang buruk, korupsi, dan kurangnya kemauan politik di pemerintah untuk membalikkan keadaan dari masalah yang ada.

Spesies-spesies yang sering diperdagangkan pada pasar Asia Tenggara yang dicatat oleh TRAFFIC terdata cukup banyak. Dari mulai mamalia seperti Beruang Asia (Beruang Hitam Asia dan Beruang Madu), Gajah (Gajah Afrika dan Gajah Asia), Berang-berang (Berang-berang Eurasia, Berang-berang Sumatra, Berang-berang Cakar Kecil dan Berang-berang Bulu Licin), Trenggiling, Badak (Badak Sumatra dan Badak Jawa), Antelop Saiga (Saiga tatarica dan Saiga borealis), Kambing Hutan (Kambing Hutan Sumatra) dan Harimau (*Panthera tigris*). Dari rumpun spesies burung, terdapat Burung Penyanyi (Songbird) dan Burung Bayan/Beo serta Burung Rangkong Gading (Helmeted Hornbill). Dari spesies amfibi terdapat beberapa spesies Katak. Serta dari spesies reptil terdapat Kura-kura, Penyu Air Tawar, Kadal dan juga Ular.

Dua spesies beruang, Beruang Hitam/*Ursus thibetanus* dan Beruang Madu/*Helarctos malayanus*, diperkirakan sebanyak 3,800 ekor. Keduanya diburu besar-besaran untuk

memasok perdagangan ilegal. Beruang-beruang ini diperdagangkan sebagai satwa peliharaan, makanan, aksesoris dan juga sebagai obat-obatan. Namun, produk beruang yang umum diperdagangkan di pasar disini ialah empedu beruang yang sudah berlangsung lama terjadi secara ilegal. Di Asia Tenggara, Beruang Hitam tersebar di Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, dan Vietnam. Sedangkan Beruang Madu tersebar di Brunei, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, serta Thailand.

Kedua, dalam spesies Gajah, terdapat Gajah Asia/*Elephas maximus* dan Gajah Africa/*Loxodonta africana*. Gajah-gajah ini diperdagangkan sebagai peliharaan, trofi dan alat dekorasi, Kulit dan gadingnya dibuat untuk menjadi perhiasan/aksesoris, dan juga digunakan sebagai obat-obatan.

Kemudian terdapat spesies Berang-berang yaitu Berang-berang Eurasia/*Lutra lutra*, Berang-berang Sumatra/*Lutra sumatrana*, Berang-berang Cakar Kecil/*Aonyx cinerea*, dan Berang-berang Bulu Licin/*Lutrogale perspicillata*. Diperkirakan lebih dari 1,189 Berang-berang dijual. Produk yang diperdagangkan dari Berang-berang ini ialah mulai dari sebagai satwa peliharaan dan juga sebagai barang dekorasi.

Trenggiling, yaitu spesies Trenggiling Sunda/*Manis javanica* dan Trenggiling Filipina/*Manis culionensis* diperdagangkan di sepanjang Asia Tenggara sebagai satwa peliharaan, kulitnya dijadikan makanan serta obat-obatan dan juga satwa ini dijadikan juga sebagai aksesoris perhiasan.

Selanjutnya pada Badak, lebih dari 4,500 ekor yakni pada spesies Badak Sumatra/*Dicerorhinus*

sumatraensis dan Badak Jawa/*Rhinoceros sondaicus*. Badak-badak ini diperdagangkan sebagai trofi, dekorasi, perhiasan serta aksesoris, dan juga sebagai obat-obatan. Didalam pasar perdagangan, produk yang dijual bisa berasal dari cula, yang dimana cula badak tersebut bisa dijual dalam bentuk yang utuh, dipahat atau bisa juga dalam bentuk potong-potongan kecil.

Selanjutnya ada Antelop Saiga yang berasal dari spesies Saiga tatarica dan juga Saiga borealis. Satwa tersebut diperdagangkan tanduknya menjadi ke dalam berbagai bentuk untuk menjadi obat-obatan dan juga sebagai perhiasan.

Untuk Kambing Hutan, pada spesies Kambing Hutan Sumatra/*Capricornis sumatraensis*, Produk-produk dari kambing ini diperdagangkan di sepanjang Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Thailand hingga Vietnam ke dalam bentuk makanan, tanduk bahkan hingga kepalanya dijadikan sebagai dekorasi dan dari tubuh serta kulitnya digunakan sebagai obat-obatan juga.

Harimau, *Panthera tigris*, memang sudah lama dilarang untuk diperdagangkan dalam segala macam bentuk perdagangan. Hal itu dikarenakan pada jumlah spesies harimau ini yang sudah sangat terancam keberadaannya di wilayah ini. Pada estimasinya, eksistensi harimau sudah mencapai perkiraan 2,200 jumlah harimau yang berada di perdagangan langka region ini. Bagian tubuh harimau dan produk-produk yang muncul daripadanya ialah digunakan sebagai ornamen dekorasi dan beberapa ada yang dipergunakan sebagai satwa peliharaan.

Dalam spesies-spesies burung, TRAFFIC mensurvey banyak pasar burung yang menjadi kunci perdagangan di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Singapur, Thailand, dan Vietnam. Dalam beberapa tahun sebelum periode 2019 saja, tercatat lebih dari 45,000 burung yang dijual di pasar burung tersebut. Dari perdagangan tersebut, tidak adanya regulasi yang standar untuk menghindari krisis dari spesies burung tersebut, yakni Burung Songbird, yang dimana spesies burung ini menjadi terancam eksistensinya. Begitupun juga dengan burung Rangkong Gading (Helmeted Hornbill/Rhinoplax vigil), dari 2010-2019 saja, TRAFFIC mencatat sebanyak 1,100 Rangkong Gading yang disita di Indonesia serta di Malaysia tahun 2019, penyitaan Rangkong Gading sebanyak 148 ekor terjadi disana.

Moda transportasi yang digunakan untuk penyelundupan satwa pada perdagangan satwa sepanjang Asia Tenggara ini bisa melalui jalur laut, jalur udara, jalur darat. Lebih dari itu, berbagai metode penyelundupan yang umum terjadi ialah melalui kontainer dan juga melalui pemaketan barang-barang yang disamarkan sedemikian rupa.

Penemuan dan pendataan yang dilakukan oleh TRAFFIC bisa dilihat oleh semua kalangan dari website mereka. yaitu www.traffic.org. Kampanye-kampanye yang sedang atau sudah dilakukan oleh TRAFFIC dapat dilihat pada media sosial mereka, salah satunya ialah melalui Instagram @traffic_wltrade yang memiliki pengikut 3.808 orang sehingga mereka dapat memberikan dampak yang besar terhadap penyebaran informasi terkait

Perdagangan Ilegal Satwa Langka yang terjadi di Asia Tenggara. Selain dari Instagram, TRAFFIC juga aktif membagikan informasi terkait hal serupa melalui Facebook @Trafficsea yang memiliki pengikut sejumlah 26.000 orang.

3. Memberikan Bantuan Pelatihan Kepada Petugas Keamanan Satwa

Para petugas garis depan di beberapa lokasi utama perdagangan satwa langka di kawasan ini membutuhkan pelatihan langsung dengan materi terbaru yang dirancang oleh TRAFFIC untuk memberikan informasi dan penjagaan yang akurat. Namun, karena pergantian staf, perubahan peraturan, dan tren kejahatan satwa langka yang terus berkembang, pelatihan terus menerus diperlukan.

Oleh karena itu, TRAFFIC memberikan pelatihan khusus kepada para petugas di regional ini, dalam hal ini petugas dari Thailand, Malaysia, dan Laos. Lebih dari 100 petugas diperkenalkan dengan isu-isu yang dihadapi wilayah ini melalui video yang menggambarkan perjuangannya yang terus berlanjut dalam mengatasi kejahatan terhadap satwa langka dan perlunya meningkatkan upaya anti-perdagangan satwa langka. TRAFFIC juga menggunakan panduan untuk mengidentifikasi spesies yang biasa diperdagangkan dan panduan saku yang praktis khusus untuk spesies yang diperdagangkan di kawasan ini.

Sumber daya ini difokuskan untuk membangun pemahaman para penegak hukum tentang proses dan aturan perdagangan satwa langka lintas batas, yang diatur menurut CITES. Tim pelatihan dan peningkatan kapasitas TRAFFIC di Asia Tenggara juga sedang mengembangkan perangkat yang akan memandu lembaga penegak hukum tentang cara melaksanakan pelatihan itu sendiri - untuk digunakan di luar masa proyek ini.

Dampak yang Diakibatkan oleh Implementasi Program TRAFFIC di Asia Tenggara pada tahun 2019-2020

Kebijakan merupakan satu hal yang pasti dapat menjadi jalan dasar bagi suatu penegakan hukum pada tiap-tiap pelanggaran yang terjadi. Dalam kasus ini, perubahan hukum yang menarik terjadi pada tahun 2019, Undang-Undang Konservasi dan Perlindungan Satwa Langka yang digagas didalam CITES mulai berlaku di Thailand. Bagian penting dari Undang-Undang Konservasi dan Perlindungan Satwa Langka ini mengubah hukum Thailand pada tahun 2019. Undang-undang ini memasukkan spesies non-asli yang terdaftar di CITES sebagai "dikendalikan" dan meningkatkan denda maksimum untuk pelanggaran yang melibatkan spesies yang terdaftar dalam undang-undang. Jumlah denda tertinggi untuk perdagangan naik dari US \$1.226 menjadi US \$30.656, dan hukuman penjara tertinggi naik dari empat tahun menjadi limabelas tahun.

Perkembangan positif juga terjadi di Laos selama tahun 2019 termasuk dengan Departemen Inspeksi

Hutan (the Department of Forest Inspection) yang menandatangani Nota Kesepahaman dengan TRAFFIC Laos, yang bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi lintas batas dan membantu memperkuat penegakan hukum melalui pelatihan dan pertemuan.

Selebihnya, negara-negara di Asia Tenggara telah menegaskan kembali komitmen mereka untuk mengatasi perdagangan internasional satwa langka melalui kolaborasi regional. Di tahun yang sama, para negara anggota ASEAN mengadakan pertemuan penting tentang Perdagangan Ilegal Satwa Langka, di mana Chiang Mai Statement of the ASEAN Ministers Responsible for CITES and Wildlife Enforcement on the Illegal Wildlife Trade diadopsi. Chiang Mai Statement ini menetapkan komitmen utama bagi negara-negara anggota untuk mengurangi pasar satwa langka ilegal yang berada di negara regional. Hal ini merupakan langkah maju yang signifikan dalam mendukung komitmen internasional mengenai penanggulangan kejahatan satwa langka.

Diharapkan bahwa negara lain di wilayah ini akan mengikuti undang-undang ini, yang merupakan kemajuan besar dalam memperkuat undang-undang penting untuk penegakan dan pencegahan perdagangan satwa langka.

SIMPULAN

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dipaparkan pada bab pertama dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana peran TRAFFIC dalam mencegah perdagangan satwa ilegal diantara negara-negara ASEAN ?,dapat disimpulkan bahwa TRAFFIC sudah cukup efektif dalam aksi

pencegahan terhadap Perdagangan Ilegal Satwa Langka di Asia Tenggara melalui joint programmenya yakni TRAFFIC sejak tahun pada tahun 2019-2020. Berdasarkan teori peran NGO (Non-Governmental Organization) dari Clive Archer dengan membagi peran NGO dalam 4 bagian yaitu Advokasi, Penyedia Layanan, Fasilitator Kerjasama dan Pengembangan Kapasitas Lokal. Berikut peran mereka berdasarkan teori Clive Archer tersebut:

1. Peran TRAFFIC bidang Advokasi

TRAFFIC yang merupakan NGO berperan dalam bidang advokasi melalui TRAFFIC yaitu dengan menjadi mediator yang menghubungkan pemerintah dengan kondisi kehidupan satwa langka, bertujuan untuk memastikan keputusan-keputusan yang diambil dalam hal tersebut berkaitan dengan keselamatan dan keberadaan satwa ini, kemudian kampanye-kampanye edukatif yang dicanangkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media sosial maupun mitra-mitra lokal terkait kondisi perdagangan ilegal dan juga satwa langka yang ada di lapangan, selanjutnya TRAFFIC melakukan publikasi laporan dan hasil temuan data dari kegiatan perdagangan ilegal tersebut beserta dengan kondisi satwa langkanya di Asia Tenggara.

2. Peran TRAFFIC bidang Penyedia Layanan dan Pengembangan Kapasitas Lokal

TRAFFIC yang merupakan NGO berperan dalam bidang-bidang operasional semacam penyedia layanan dan pengembangan kapasitas lokal turut memberikan bantuan-bantuan seperti pelatihan kepada para

petugas pengamanan satwa langka yang terancam eksistensinya oleh perdagangan ilegal melalui TRAFFIC. Melalui hal tersebut, TRAFFIC tidak hanya mencegah perdagangan ilegal melalui penelitian dan riset terhadap aktivitas perdagangan ilegal saja, namun juga melalui kerjasama-kerjasama antara lembaga pemerintahan dan NGO lain seperti IUCN ataupun USAID dan organisasi konservasi lain yang memiliki pandangan serupa bahwa Perdagangan Ilegal Satwa Langka itu mengancam kepunahan satwa.

Dengan temuan dan hasil riset yang dilakukan TRAFFIC melalui Wildlife Trade Monitoringnya, TRAFFIC, diharapkan dapat membuka wawasan pembaca terkait kerusakan alam dan ancaman kepunahan yang timbul dari permasalahan Perdagangan Ilegal Satwa Langka tersebut. Hal ini tidak menutup kemungkinan dapat menjadi suatu dampak negatif yang berlaku jangka panjang sebab para satwa tersebut bukanlah suatu bentuk sumber daya alam yang tidak terbatas. TRAFFIC menyatakan akan terus melakukan perjuangan atas pencegahan perdagangan satwa ilegal di Asia Tenggara hingga hal tersebut dapat ditekan jumlahnya sedemikian rupa hingga ancaman terhadap keberlangsungan hidup satwa langka di region ini dapat berlangsung aman.

TRAFFIC juga pada akhirnya bisa melakukan persaingan dengan negara-negara ASEAN yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Laos, Kamboja, Vietnam, Brunei Darussalam, dan Myanmar. Serta berhasil mengimplementasikan perannya berdasarkan teori NGO Clive Archer yakni Advokasi, Pelayanan, Fasilitator

dan juga Pemberdayaan Kapasitas Lokal. TRAFFIC akan terus melakukan penelitian juga riset untuk menemukan hal-hal lain yang dianggap perlu untuk keselamatan satwa langka atas perdagangan ilegal di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, Clive. (2001). *International Organization*. Routledge.
- Joshua S. Goldstein & Jon C. Pevehouse, *International Relations*. 10th ed. (Pearson, 2014).
- Michael 't Sas-Rolfes, Daniel W.S. Challender, Amy Hinsley, Diogo Verissimo, E.J. Milner-Gulland. 2019. *Illegal Wildlife Trade: Scale, Processes, and Governance*. annualreviews.org. Vol. 44
- P. Karns Margaret and A. Mingst Karen. 2004. *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance*. Lynne Rienner.
- Perwita A.A dan Y. M. Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning*. New York: Wiley & Sons, Inc.
- Viotti, P. R., & Kauppi, M. V. 2013. *International Relations Theory*. Oxford University Press.
- Yulius P. Hermawan. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- David Singer, "The Level-of-Analysis Problem in International Relations", *World Politics*, Vol.14, No. 1 (1961), 80-82.
- Sigit, Himawan. 2012. "Pemberantasan Wildlife Crime di Indonesia Melalui Kerjasama ASEAN Wildlife Enforcement Network (ASEAN-WEN)". Undip Repository.
- Beastall, C. A. & Chng, S. C. L. (2021). "Identification of Commonly Traded Wildlife in Southeast Asia". TRAFFIC, Southeast Asia Regional Office, Petaling Jaya, Malaysia.
- Belecky, M., Gray, T.N.E, (2020). *Silence of the Snares: Southeast Asia's Snaring Crisis*. TRAFFIC International
- Chairunnisa, E. (2018). "PERANAN TRADE ANALYSIS FOR FLAURA AND FAUNA IN COMMERCE (TRAFFIC) DALAM UPAYA KONSERVASI POPULASI BADAK JAWA DI INDONESIA". *Global Political Studies Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v2i1.2012>
- IATA. *Illegal Trade in Wildlife: Fact Sheet*. 2023
- K. Indraswari, B. T. C. Leupen, D. T. Minh. "A Snapshot of the Online Ivory Trade in Indonesia, Thailand, and Viet Nam in 2016 with an Update in 2019". July, 2020. DIAKSES PADA 1 Mei 2024
- Krishnasamy K., Zavagli M. "Southeast Asia: At the Heart

- of Wildlife Trade”. TRAFFIC; Southeast Asia Regional Office; Petaling Jaya, Malaysia: 2020. <https://www.traffic.org/site/assets/files/12648/sea-traps-february-2020>. DIAKSES PADA 6 Desember 2023.
- L. Gomez, “An update on the bear bile trade in Peninsular Malaysia,”. Oktober, 2019. DIAKSES PADA 1 Mei 2024
- Robbins, S dan Coulter, M. 2007. Manajemen. Jakarta: Indeks. Diakses pada 29 April 2024, dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/09/struktur-organisasi.html>
- Stas-Rolfes., et al. 2019. “Illegal Wildlife Trade Scale Processes and Governance”. Annual Reviews.
- TRAFFIC International. "TRAFFIC Wildlife Trade in Southeast Asia". http://www.trafficj.org/cop13/pdf/cop13briefing_SoutheastAsia. DIAKSES PADA 6 Desember 2023.
- TRAFFIC., USAID WILDLIFE ASIA. “Counter Wildlife Trafficking Digest: Southeast Asia and China, 2019”. TRAFFIC. September, 2020.
- USAID. “PERDAGANGAN SATWA LANGKA, KEJAHATAN TERHADAP SATWA LANGKA DAN PERLINDUNGAN SPESIES DI INDONESIA: KONTEKS KEBIJAKAN DAN HUKUMCHANGES FOR JUSTICE PROJECT”. 2015. DIAKSES PADA 1 Mei 2024
- TRAFFIC International. “The Green Book”. 2017. DIAKSES PADA 1 Mei 2024
- AZA. Illegal Wildlife Trade. n.d. <https://www.aza.org/wildlife-trafficking-alliance>
- CBP. Wildlife Trafficking. 2023. <https://www.cbp.gov/trade/programs-administration/natural-resources-protection/wildlife-trafficking>
- ICCWC. International Consortium on Combating Wildlife Crime. n.d. <https://cites.org/prog/iccwc.php/Wildlife-Crime>
- TRAFFIC. About Us. www.traffic.org/about-us
- TRAFFIC. Chi Initiative. <https://www.traffic.org/news/chi-initiative-public-service-announcements/>
- TRAFFIC. Make Vietnam Proud, Say no to Ivory. <https://www.traffic.org/news/traffic-kicks-off-new-consumer-initiative-against-ivory-consumption-in-viet-nam/>
- TRAFFIC. Mercy is Power. 2021. Diakses melalui: <https://www.traffic.org/news/thais-urged-to-pledge-against-buying-and-owning-ivory-and-tiger-amulets-under-new-mercy-is-power-campaign/>
- TRAFFIC. Southeast Asia Officers Level UP on CITES Enforcement. <https://www.traffic.org/news/southeast-asia-officers-level-up-on-cites-enforcement/>
- UNEP. World Environment Day Spotlight Biodiversity. <https://www.unep.org/cep/news/blogpost/2020-world->

- environment-day-spotlight-biodiversity
- USAID Wildlife Asia. ASEAN Ministers Advance Commitments to Counter Illegal Wildlife Trade. <https://www.usaidwildlifeasia.org/news/all-news/asean-ministers-advance-commitments-to-counter-illegal-wildlife-trade>
- TRAFFIC Indonesia. Illegal Wildlife Trade Market Gadget. [TRAFFIC.id/illegal-wildlife-trade-market-gadget](https://trafficking.org/indonesia-illegal-wildlife-trade-market-gadget)
- TRAFFIC Indonesia. Our Policy. [TRAFFIC.id/our-policy](https://trafficking.org/indonesia-our-policy)
- TRAFFIC Indonesia. Siapa Kami. [TRAFFIC.id/id/siapa-kami](https://trafficking.org/indonesia-siapa-kami)
- TRAFFIC. About TRAFFIC. https://trafficking.org/discover/about_trafficking/sixties/
- TRAFFIC. History of TRAFFIC. <https://www.worldwildlife.org/about/history>
- TRAFFIC. Illegal Wildlife Trade. n.d. <https://www.worldwildlife.org/threats/illegal-wildlife-trade>
- TRAFFIC. Our Cause. https://trafficking.org/discover/knowledge_hub/where_we_work/project/
- TRAFFIC. Our Project. https://trafficking.org/discover/knowledge_hub/where_we_work/project/
- TRAFFIC. Our Values. https://trafficking.org/discover/about_trafficking/our_values/
- TRAFFIC. Travel Ivory Free. https://trafficking.org/TRAFFIC_news/?357180/Travel-Ivory-Free-2019-Campaign-Press-Conference-English
- TRAFFIC. Wildlife Trade in Southeast Asia. <https://trafficking.org/es/Wildlife-Trade-in-South-East-Asia>
- TRAFFIC. Wildlife Trade. n.d. https://trafficking.org/our_work/wildlife/wildlife_trade/